

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pemberdayaan Kewirausahaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Pada dasarnya, agama Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Secara konseptual, pemberdayaan (empowerment) berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan).⁹ Pemberdayaan secara etimologi berasal dari kata daya yang berarti upaya, usaha, akal, kemampuan.¹⁰ Jadi, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.¹¹

Pemberdayaan ini menyangkut beberapa segi yaitu Pertama, penyadaran tentang peningkatan kemampuan untuk mengidentifikasi persoalan dan permasalahan yang ditimbulkan serta kesulitan hidup atau penderitaan. Kedua, meningkatkan sumber daya yang telah ditemukan, pemberdayaan memerlukan upaya advokasi kebijakan ekonomi politik yang pada pokoknya bertujuan untuk membuka akses golongan bawah, lemah, dan tertindas tersebut terhadap sumber daya yang dikuasai oleh

⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Reflika Aditama, 2005), Cet, 1, hlm.57

¹⁰ Badudu- Zain, *Kamus Umum Bahasa ...*, hlm. 317

¹¹ Mubyartanto, *Membangun Sistem Ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), hlm.263

golongan kuat atau terkungkung oleh peraturan-peraturan pemerintah dan pranata sosial.¹²

Menurut Suharto, pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan, antara lain dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom). Bukan saja berarti bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan. Juga kemampuan dalam menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, serta kemampuan dalam berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.¹³

Payne, mengemukakan bahwa suatu pemberdayaan (empowerment) pada intinya ditujukan untuk membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.

¹² M, Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Cet, 1, 355

¹³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat ...*, 58

Shadow, melihat bahwa berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, atau komunitas berusaha membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.

Prinsip ini pada intinya mendorong klien untuk menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitan dengan upaya mengatasi permasalahan yang ia hadapi. Sehingga klien mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh dalam membentuk hari depannya.

Jadi berdasarkan pengertian di atas, pemberdayaan adalah penyadaran tentang kelemahan atau potensi yang dimiliki sehingga menimbulkan dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri untuk keluar dari persoalan dan untuk memecahkan permasalahan serta mengembangkan diri.

Adapun upaya untuk pemberdayaan masyarakat terdiri dari tiga tahapan yaitu:

- a. Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang

akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang.¹⁴

Menurut Elly Irawan sebagaimana dikutip Lili Bariadi dan Muhammad Zen, pola-pola pemberdayaan ekonomi masyarakat mempunyai ciri-ciri atau unsur-unsur pokok sebagai berikut:

- a. Mempunyai tujuan yang hendak dicapai
- b. Mempunyai wadah yang terorganisir
- c. Aktivitas yang dilakukan terencana, berlanjut, serta harus sesuai dengan
- d. kebutuhan dan sumber daya setempat.
- e. Ada tindakan bersama dan keterpaduan dari berbagai aspek yang terkait
- f. Ada perubahan sikap pada masyarakat sasaran selama tahap-tahap pemberdayaan.¹⁵

Menurut Isbandi Rukminto Adi, upaya untuk memberdayakan masyarakat dapat dilakukan dengan cara, yaitu:

- a. Menumbuhkan keinginan masyarakat untuk berwiraswasta, bergelut dalam aspek ekonomi, bertindak dengan merancang munculnya diskusi tentang apa yang menjadi masalah dalam masyarakat.
- b. Memberikan informasi tentang pengalaman kelompok lain yang telah sukses dan sejahtera.

¹⁴ Gunawan Sumodiningrat, *Pengembangan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2003), cet, 2, hlm.16

¹⁵ Lili Bariadi, *Zakat dan Wirausaha ...*, hlm.47

- c. Membantu masyarakat untuk membuat analisis situasi usaha yang prospektif secara sistematis tentang hakekat dan penyebab dari masalah berbisnis.
- d. Menghubungkan masyarakat dengan sumber yang dapat dimanfaatkan.¹⁶

Sedangkan menurut Syamsudin RS, ada tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak untuk diperjuangkan, yaitu:

1. Pemberdayaan pada mata ruhaniyah, dalam hal ini terjadi degradasi moral atau pergeseran nilai masyarakat Islam yang sangat mengguncang kesadaran Islam. Oleh karena itu, pemberdayaan jiwa dan akhlak harus lebih ditingkatkan.
2. Pemberdayaan intelektual, yang pada saat ini dapat disaksikan bahwa umat Islam Indonesia telah jauh tertinggal dalam kemajuan teknologi, untuk itu diperlukan berbagai upaya pemberdayaan intelektual sebagai perjuangan besar (jihad).
3. Pemberdayaan ekonomi, masalah kemiskinan menjadi kian identik dengan masyarakat Islam Indonesia. Pemecahannya adalah tanggung jawab masyarakat Islam sendiri. Seorang putra Islam dalam generasi Qurani awal terbaik, Sayyidina Ali mengatakan “sekiranya kefakiran itu berwujud manusia, sungguh aku akan membunuhnya. Untuk dapat keluar dari himpitan ekonomi seperti sekarang ini, disamping penguasaan terhadap life skill atau keahlian hidup, keterampilan

¹⁶ Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: UI Press, 2003), hlm.237-238

berwirausaha pun dibutuhkan juga dalam pengembangan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan.¹⁷

Tujuan pemberdayaan adalah mendirikan manusia atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah yang lebih baik secara berkesinambungan. Oleh karenanya, pemberdayaan atau pengembangan masyarakat adalah upaya untuk memperluas pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Untuk itu setiap pemberdayaan diarahkan untuk peningkatan martabat manusia sehingga menjadikan masyarakat maju dalam berbagai aspek.

2. Pengertian Kewirausahaan

Wirausaha atau wiraswasta diartikan sebagai wira yang artinya pahlawan, berbudi luhur; swa artinya sendiri sta artinya berdiri. Oleh karena itu wiraswasta disimpulkan sebagai manusia teladan dalam berdiri sendiri (berdikari).¹⁸ Dalam buku *The Portable MBA in Entrepreneurship*, kewirausahaan didefinisikan sebagai: Entrepreneur is the person who perceives an opportunity and creates an organization to pursue it.¹⁹ Pada definisi ini ditekankan bahwa seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang,

¹⁷ Syamsudin RS, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam dalam Dakwah Islam*, (Bandung: 1999), hlm. 2

¹⁸ Sumarsono, *Kontribusi Sikap Mental Berwiraswasta untuk Berprestas*, (Jakarta: CV Era Swasta, 1984), hlm1

¹⁹ Anugrah Pekerti, *Filsafah Kewirausahaan (Mitos, Teori dan Aksi Pengembangan Kewirausahaan)*, (Jakarta: Depdikbud Dikti, 1998), hlm. 20

kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Pengertian wirausaha di sini menekankan pada setiap orang yang memulai sesuatu bisnis yang baru. Sedangkan proses kewirausahaan meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan cara menciptakan suatu organisasi.

Dalam tradisi peristilahan di Indonesia, istilah wirausaha menurut Buchari Alma, pada dasarnya sama dengan istilah wiraswasta. Walaupun rumusannya berbeda-beda tetapi isi dan karakteristiknya sama, yaitu memiliki sifat perwira atau mulia dan mampu berdiri di atas kekuatan sendiri. Jadi, ia memiliki kemampuan untuk berdikari, otonom, berdaulat. Atau menurut Ki Hajar Dewantoro, merdeka lahir batin.

Raymond W. Kao menyebut kewirausahaan sebagai suatu proses, yakni proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi).²⁰

Sedangkan menurut Peter F. Drucker sebagaimana dikutip oleh Kasmir, mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Artinya bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru berbeda dengan

²⁰ Rambut Lupioyadi, *Kewirausahaan: From Mindset to Strategy*, (Jakarta: LPUI, 2005), hlm.27

yang lain atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.²¹

Jadi, seorang wirausaha adalah seorang usahawan yang di samping mampu berusaha dalam bidang ekonomi umumnya dan niaga khususnya secara tepat guna (tepat dan berguna, efektif, dan efisien), juga berwatak merdeka lahir batin serta berbudi luhur.²²

Selanjutnya, Alma juga memberikan penekanan pengertian tersebut berdasarkan ciri-ciri wirausahawan versi Suparman Sumahamijaya, bahwa :

Seorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki pribadi hebat, produktif, kreatif, melaksanakan kegiatan perencanaan, bermula dari ide sendiri, kemudian mengembangkan kegiatannya dengan menggunakan tenaga orang lain dan selalu berpegang kepada nilai-nilai disiplin dan kejujuran yang tinggi.²³

Adapun menurut Winardi, karakteristik setiap wirausahawan paling tidak memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- a. Kebutuhan akan keberhasilan.
- b. Berani mengambil resiko.
- c. Keinginan kuat untuk berbisnis.
- d. Seorang oportunis yang melihat kesempatan.²⁴

Kewirausahaan berkembang dan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi ini dipicu oleh faktor pribadi, lingkungan dan sosiologi. Faktor individu yang memicu kewirausahaan adalah pencapaian

²¹ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Utama, 2006), hlm.17

²² Buchari Alma, *Panduan Kuliah Kewirausahaan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2000), hlm. 70

²³ Buchari Alma, *Ajaran Islam dan Bisnis*, (Bandung: CV Alfabeta, 1994), hlm.22

²⁴ Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.27

Locus of control, toleransi, pengambilan resiko, nilai-nilai pribadi, pendidikan, pengalaman, usia, komitmen, dan ketidakpuasan. Adapun inovasi yang berasal dari lingkungan ialah peluang, model peran, aktifitas, pesaing, incubator, sumber daya, dan kebijakan pemerintah. Sedangkan faktor pemicu yang berasal dari lingkungan sosial meliputi keluarga, orang tua dan jaringan kelompok.

Seperti halnya pada saat perintisan kewirausahaan, maka pertumbuhan kewirausahaan sangat tergantung pada kemampuan organisasi dan lingkungan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan kewirausahaan adalah pesaing, pemasok, pelanggan, dan lembaga-lembaga keuangan yang membantu pendanaan. Sedangkan faktor yang berasal dari pribadi adalah komitmen, visi, kepemimpinan, dan kemampuan manajerial. Selanjutnya faktor yang berasal dari organisasi adalah kelompok, struktur, budaya, dan strategi.²⁵

3. Jiwa dan perilaku Kewirausahaan

Secara sederhana, arti wirausaha (entrepreneur) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha tanpa takut dan rasa cemas, sekalipun dalam kondisi tidak pasti.²⁶

²⁵ Suryana, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Emban Patria, 2003), hlm.10

²⁶ Kasmir, *Kewirausahaan ...*, hlm.17

Jiwa kewirausahaan juga berarti merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.²⁷ Seorang wirausaha dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Resiko kerugian merupakan hal biasa karena mereka memegang prinsip bahwa faktor kerugian pasti ada. Tidak ada istilah rugi selama seseorang melakukan usaha dengan penuh keberanian dan penuh perhitungan. Inilah yang disebut dengan jiwa kewirausahaan.

Berkaitan dengan perilaku kewirausahaan (entrepreneur behavior), Nanat Fatah Natsir mendefinisikannya sebagai kegiatan-kegiatan yang polanya dicirikan oleh unsur-unsur kewirausahaan.²⁸

Menurut Mc Clelland sebagaimana yang dikutip Dra. Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Syafei. perilaku atau karakteristik seorang wirausahawan adalah sebagai berikut:

Pertama, keinginan untuk berprestasi. Yang dimaksud dengan keinginan untuk berprestasi adalah suatu keinginan atau dorongan dalam diri orang yang memotivasi perilaku ke arah pencapaian tujuan.

Kedua, keinginan untuk bertanggung jawab. Sebagai seorang wirausahawan menginginkan tanggung jawab pribadi bagi pencapaian tujuan. Mereka memilih menggunakan sumber daya sendiri dengan cara bekerja sendiri untuk mencapai tujuan dan bertanggung jawab sendiri terhadap hasil yang dicapai.

²⁷ Peter F. Drucker, *Inovasi dan Kewirausahaan: Praktek dan Dasar dasar*, (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm.33

²⁸ Nanat Fatah Natsir, *Etos Kerja Wirausaha Muslim*, (Bandung: Sunan Gunung Jati Press, 1999), hlm.34

Ketiga, preferensi kepada resiko-resiko menengah. Seorang wirausahawan bukanlah penjudi (gambler). Mereka menetapkan tujuan-tujuan yang membutuhkan tingkat kinerja tinggi, suatu tingkatan yang menuntut usaha keras, tapi dipercaya mereka bisa penuhi.

Keempat, persepsi pada kemungkinan berhasil. Keyakinan kepada kemampuan untuk mencapai keberhasilan adalah kualitas kepribadian seorang wirausahawan. Seorang wirausahawan akan mempelajari fakta-fakta yang dikumpulkan dan menilainya. Ketika fakta tidak sepenuhnya tersedia, mereka berpaling pada sikap percaya diri mereka yang tinggi dan melanjutkan tugas tersebut.

Kelima, rangsangan oleh umpan balik. Seorang wirausahawan dirangsang untuk mencapai hasil kerja yang lebih tinggi dengan mempelajari seberapa efektif usaha mereka.

Keenam, aktifitas enerjik. Seorang wirausaha akan menunjukkan energi yang jauh lebih tinggi dari rata-rata orang. Kesadaran ini akan melahirkan sikap untuk terlibat secara mendalam pada pekerjaan yang mereka lakukan.

Ketujuh, orientasi masa depan. Seorang wirausahawan akan melakukan perencanaan dan berpikir ke depan. Mereka mencari dan mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi jauh di masa depan.

Kedelapan, keterampilan dalam berorganisasi. Sebagaimana Seorang wirausahawan menunjukkan keterampilan (skill) dalam mengorganisasi kerja dan orang-orang dalam mencapai tujuan.

Kesembilan, sikap terhadap uang. Keuntungan finansial adalah nomor dua dibanding prestasi kerja mereka. Seorang wirausahawan memandang uang sebagai lambang konkret dari tercapainya tujuan dan sebagai pembuktian dari kompetensi mereka.²⁹

Dari berbagai penjelasan diatas dapat diambil inti dari pemberdayaan kewirausahaan, yaitu proses memampukan dan memandirikan daya dan kekuatan (kompetensi dan kapasitas) yang ada guna membangun serta menentukan tindakan berdasarkan keinginan mereka secara mandiri dengan mengubah pola pikir agar menjadi berani dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada dirinya.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Manfred Ziemek, istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok pesantren berarti kamar, gubuk, ruang kecil, di dalam bahasa indonesia dipakai untuk menekan kesederhanaan bangunan. Mungkin juga pondok berasal dari bahasa Arab yaitu funduk yang artinya ruang tidur, wisma, hotel sederhana bagi para pelajar yang dari tempat asalnya.³⁰

²⁹ Nani Machendrawati, *Pengembangan Masyarakat ...*, hlm. 47

³⁰ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm.98

Pesantren dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti asrama, tempat santri atau murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³¹

Menurut Didin Hafidhuddin, pondok pesantren adalah salah satu lembaga diantara lembaga-lembaga iqamatuddîn lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan tafaqquh fi al-dîn (pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama Islam), serta fungsi indzhar (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran kepada masyarakat).³²

Sepanjang sejarah perjalanan umat Islam di Indonesia, ternyata kedua fungsi utama tersebut telah dilaksanakan oleh pondok pesantren (pada umumnya). Walaupun dengan berbagai kekurangan yang ada. Dari pondok pesantren lahir para juru dakwah, para mualim dan ustadz, para kiayi, tokoh-tokoh masyarakat, bahkan yang memiliki profesi sebagai pedagang, pengusaha, ataupun bidang-bidang yang lainnya.

Hal ini tidak lain karena di dalam kegiatan pondok pesantren, terdapat nilai-nilai yang sangat baik bagi berhasilnya suatu kegiatan pendidikan. Sehingga, bisa dinyatakan sesungguhnya pendidikan pondok pesantren terletak pada sisi nilai tersebut, yaitu proses

³¹ Mustuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm.6

³² Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), cet, 1, hlm.120

pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan kekuatan jiwa, mental, maupun rohaniyah.

Dari definisi di atas penulis mencoba mendefinisikan pondok pesantren. Yakni pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam, di mana para santri dan kyai tinggal bersama dalam satu lingkungan asrama (komplek). Para santri yang belajar di pondok pesantren tidak hanya dituntut menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan oleh kyai atau ustadz, namun sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok adalah tempat mondok, sedangkan pesantren berasal dari kata santri. Jadi pondok pesantren adalah tempat mencari ilmu yang anak didiknya diasramakan.

2. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, juga berfungsi sebagai pusat penyiaran agama Islam yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi, sebagaimana telah diperankan pada masa lalu dalam menentang kolonialisme.

Fungsi lainnya yaitu sebagai instrumen untuk tetap melestarikan ajaran-ajaran Islam di bumi Nusantara, karena pondok pesantren

mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, keagamaan, dan sebagainya.³³

Pesantren juga terkenal mampu memainkan peranan dalam pembangunan. Menurut Afan Gaffar sebagaimana dikutip Syuthon Mahmud dan Khusnurdilo, terdapat tiga jenis peranan yang dapat dimainkan oleh pesantren, yaitu:

- a. Mendukung dan memberdayakan masyarakat pada tingkat “grassroots” yang sangat esensial dalam rangka menciptakan pembangunan yang berkelanjutan.
- b. Meningkatkan politik secara meluas, melalui jaringan, kerjasama, baik dalam suatu negara maupun dengan lembaga-lembaga internasional lainnya.
- c. Ikut mengambil bagian dalam menentukan arah dan agenda pembangunan.³⁴

Jadi menurut penulis, fungsi pondok pesantren yaitu agar terciptanya manusia yang bertakwa mempunyai mental membangun, dan memiliki keterampilan, serta berilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman.

³³ Didin Hafidhudin, *Dakwah Aktual ...*, hlm. 120

³⁴ Sulthon Masyhud, Khusnurdilo, *Menejemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm.13